

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT
BERWIRSAUSAHA**

Studi Empiris Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas
Muhammadiyah Magelang

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat S-1



Disusun Oleh :

Wildan Fauzi Husna

17.0101.0053

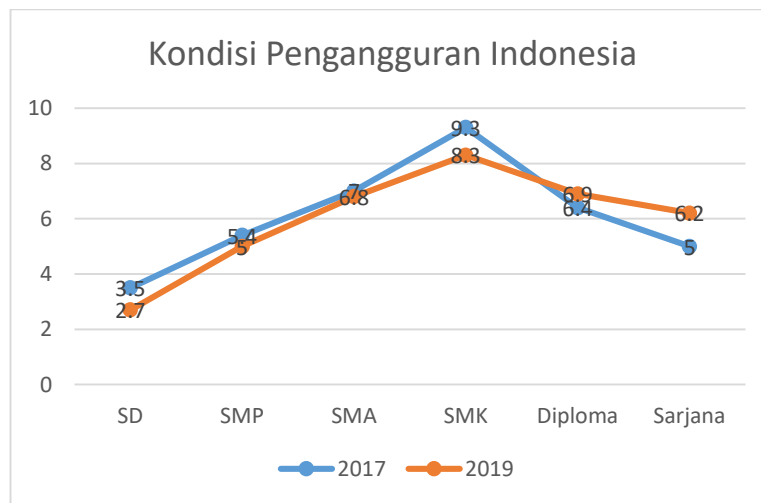
**PROGRAM STUDI MANAJEMAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis kondisi ketenagakerjaan Indonesia per Februari 2019. Data menunjukkan adanya penurunan angka pengangguran menjadi 5,01% atau berkurang 50.000 orang selama satu tahun. Walaupun secara agregat angka pengangguran menurun, tetapi dilihat dari tingkat pendidikannya, lulusan diploma dan sarjana semakin banyak yang tidak bekerja. Per Februari 2017 sampai Februari 2019, pengangguran terdidik diploma naik 8,5%, sedangkan pengangguran terdidik sarjana naik sebesar 25%.



Gambar 1. 1
Grafik Kondisi Pengangguran di Indonesia menurut Tingkat Pendidikan

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Dilansir dari laman *katadata.co.id* yang bersumber pada BPS dan Bisnis Indonesia, penyebab lulusan sarjana menganggur adalah: (1) keterampilan tidak sesuai kebutuhan, (2) ekspektasi penghasilan dan status lebih tinggi, (3) penyediaan lapangan kerja yang terbatas (Pusparisa, 2019).

Dalam upaya mengatasi pengangguran terdidik lulusan sarjana yang meningkat, sebenarnya sebagian besar universitas di Indonesia sudah membekali keterampilan berwirausaha dengan adanya mata kuliah Kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menumbuhkan semangat berwirausaha, mandiri, berkarya, serta mengembangkan perekonomian nasional (Asmani, 2011). Sehingga, mata kuliah ini bertujuan agar sarjana tersebut dapat berpikir kreatif dan meningkatkan minat berwirausaha sehingga menciptakan lapangan kerja. Berdasarkan artikel yang penulis temukan yang ditulis oleh (Indriyani & Margunani, 2018) menghasilkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha. Berbeda dengan artikel yang ditulis oleh (Agusmiyati & Wahyudin, 2019) menghasilkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh negatif terhadap minat berwirausaha. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan masih menjadi kebimbangan dalam membantu pengambilan keputusan untuk meningkatkan minat berwirausaha.

Minat mengandung beberapa komponen yang menggabungkan kognisi, emosi, dan konasi. Unsur kognisi meyakini bahwa minat didahului oleh pengetahuan, dan pengetahuan berasal dari informasi tentang

suatu objek yang diminati tersebut . lebih lanjut, minat tidak muncul sejak lahir, melainkan diperoleh sepanjang hidup, minat terhadap sesuatu adalah hasil belajar dan menunjang pembelajaran selanjutnya (Syarifudin, 2017). Dari pernyataan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah suatu ketertarikan seseorang terhadap kegiatan berwirausaha dan keinginan untuk mempelajari lebih lanjut dengan sumber daya dan kesempatan yang sudah dimiliki.

Banyak faktor yang memengaruhi minat berwirausaha seperti lingkungan sosial baik itu masyarakat maupun kampus yang memandang bahwa menjadi seorang karyawan dengan penghasilan tetap lebih dikatakan sukses daripada seorang wirausaha dengan penghasilan tidak pasti. Berdasarkan artikel yang penulis temukan yang ditulis (Permatasari et al., 2019) menghasilkan lingkungan kampus berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Berbeda dengan artikel yang ditulis (Wati et al., 2019) menghasilkan lingkungan kampus tidak memengaruhi minat berwirausaha. Sehingga masih diperlukan pengujian ulang terkait pengaruh lingkungan kampus terhadap minat berwirausaha.

Selain itu, lingkungan keluarga juga memengaruhi minat berwirausaha. Ketika orang tua seorang mahasiswa bekerja menjadi karyawan, mahasiswa tersebut memiliki pandangan yang sama dengan kedua orang tuanya, yaitu memprioritaskan karyawan sebagai pilihan pekerjaan. Begitu juga sebaliknya, ketika orang tua mereka adalah wirausaha, mereka akan memprioritaskan wirausaha sebagai pilihan

pekerjaan. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang tidak ingin bekerja seperti orang tuanya. Beberapa contoh mahasiswa yang timbul minat berwirausahanya karena lingkungan keluarga adalah Miftah, Mahasiswa manajemen paralel 2017 yang sudah bekerja di salah satu koperasi di Magelang dan sudah berada diposisi Wakil Manajer. Tetapi keluarganya sebagian besar bekerja sebaga wirausaha baik itu dibidang furniture sampai dengan kuliner, sehingga Miftah bekerja di koperasi hanya untuk mencari modal untuk membuka usaha yang diinginkannya.

Berdasarkan artikel yang penulis temukan yang ditulis oleh (Sari, 2018) menghasilkan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Berbeda dengan artikel yang ditulis oleh (Wulandari & Winarso, 2019) menghasilkan lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Dari perbedaan hasil tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.

Faktor utama mahasiswa ingin mendapat pekerjaan yang berbeda dengan orang tuanya adalah kepribadian mahasiswa tersebut. Mereka menganggap pekerjaan orang tuanya memiliki kekurangan. Sebagai contoh, ketika orang tuanya mejadi pegawai, mahasiswa tersebut mengaggap bahwa pegawai itu terikat oleh waktu kerja, penghasilan tidak bisa meningkat signifikan, dan kehidupannya terkesan monoton. Berbeda dengan wirausaha yang jam kerja dapat mereka buat sendiri, ada waktu dimana seorang wirausaha mendapat penghasilan yang besar, dan kehidupannya penuh

tantangan. Berdasarkan artikel yang penulis temukan yang ditulis oleh (Murniati & Sulisty, 2018) menghasilkan bahwa kepribadian berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha. Berbeda dengan artikel yang ditulis oleh (Agusmiyati & Wahyudin, 2019) menghasilkan kepribadian berpengaruh negatif terhadap minat berwirausaha. Hal ini menandakan bahwa kepribadian masih menjadi kebingungan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan gap penelitian di atas, maka penulis merasa perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha para mahasiswa dengan judul penelitian **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kepribadian memengaruhi minat berwirausaha?
2. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha para mahasiswa?
3. Apakah lingkungan kampus berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
4. Apakah pendidikan kewirausahaan memengaruhi minat berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kepribadian terhadap minat berwirausaha

2. Menguji dan menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha para mahasiswa
3. Menguji dan menganalisis pengaruh lingkungan kampus terhadap minat berwirausaha para mahasiswa
4. Menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik segi teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kajian untuk mengevaluasi pengaruh kepribadian, lingkungan keluarga, lingkungan kampus, dan pendidikan kewirausahaan di Universitas Muhammadiyah Magelang.

b. Manfaat praktis

1. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman terkait isu-isu yang diteliti, terutama pengaruh kepribadian, lingkungan keluarga, lingkungan kampus, dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

2. Bagi mahasiswa

Sebagai sumber bahan perspektif untuk mahasiswa tentang pengaruh kepribadian, lingkungan keluarga, lingkungan kampus, dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Mahasiswa diharapkan untuk mengetahui pentingnya komponen-komponen ini untuk meningkatkan motivasi dan minat berwirausaha, sehingga dapat menjadi alternatif pilihan dalam menentukan masa depan, baik sebelum atau setelah lulus kuliah.

3. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang diambil pemerintah khususnya dalam meningkatkan minat berwirausaha di berbagai sekolah maupun perguruan tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah teori

1. Theory of planned behavior(TPB)

Theory of Reasoned Action (TRA) dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen (1985) menjadi Theory of Planned Behavior (TPB) untuk memprediksi perilaku individu secara lebih spesifik.

Komponen sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dibangun dari interaksi antara dua komponen pendukung dimensi-dimensi tersebut masih belum dipertimbangkan dalam menciptakan alat ukur variabel penelitian. Padahal, TPB yang dikembangkan oleh Ajzen dari TRA diciptakan untuk mengatasi kekurangan pengukuran yang menyebabkan rendahnya korelasi antara sikap dan perilaku.

Theory of Planned Behaviour (TPB). Ajzen (1991), mengemukakan bahwa orang-orang membuat keputusan rasional untuk mengambil bagian dalam praktik tertentu tergantung pada keyakinan mereka sendiri tentang perilaku dan asumsi mereka mengenai hasil positif setelah berpartisipasi dalam perilaku tersebut. Keyakinan dan asumsi ini mendasari tiga konstruks yang berbeda sebagai inti dari TPB, yaitu: (1) sikap terhadap perilaku, (2) tekanan sosial yang dirasakan untuk tidak terlibat ataupun terlibat dalam perilaku (norma subyektif),

serta (3) persepsi kemudahan melakukan perilaku (persepsi pengendalian perilaku). Secara bersama-sama, ketiga bagian ini secara langsung mempengaruhi tujuan seseorang untuk menyelesaikan perilakunya. Apakah individu benar-benar terlibat dalam perilaku adalah fungsi dari niat mereka untuk melakukannya dan seberapa besar mereka memiliki pengendalian nyata atas kondisi yang dapat mengganggu keikutsertaan mereka dalam perilaku tersebut.

TPB mengamati tiga penentu minat konseptual yang independen. Yang pertama adalah sikap terhadap perilaku dan mengacu pada seberapa besar seseorang memiliki pengamatan atau penilaian yang bermanfaat ataupun tidak bermanfaat dari perilaku yang dituju. Kedua indikator tersebut adalah indikator sosial yang disebut norma subyektif yang merujuk pada tekanan sosial yang mendorong untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Ketiga adalah tingkat kontrol perilaku yang dirasakan, seperti yang kita lihat sebelumnya, merujuk pada kemudahan atau kesukaran yang dirasakan saat melakukan perilaku. Perilaku tersebut dianggap mencerminkan pengalaman masa lalu sebagai halangan dan rintangan yang sudah dilewati. Sebagai aturan umum, semakin tinggi sikap dan norma subyektif dengan suatu perilaku, serta semakin tinggi kontrol perilaku yang dirasakan, maka semakin kuat minat individu untuk melakukan perilaku yang dipertimbangkan.

2. Minat berwirausaha

“*Entrepreneurship* merupakan cara pandang, pemahaman, dan tindakan yang didasarkan pada peluang bisnis, pendekatan holistik, dan kepemimpinan yang adil” (Kodrat & Wina, 2015). Dari definisi ini, kita dapat berasumsi bahwa para mahasiswa yang telah mendapat atau menempuh mata kuliah kewirausahaan, sudah memiliki cara berpikir yang didasarkan pada peluang bisnis dan lain sebagainya. Dengan begitu, para mahasiswa berminat menjadi wirausaha baik sebelum maupun sesudah lulus.

Minat bisa menjadi salah satu alasan mengapa orang terlibat dalam suatu kegiatan, dengan adanya dorongan melakukan dari dalam diri. Oleh karena itu, motivasi dalam diri individu meningkat untuk melakukan sesuatu yang diminatinya dan terlibat di kegiatan tersebut. Minat dapat dianggap sebagai dorongan dalam diri individu yang bergantung pada perasaan suka dan minat terhadap benda atau kegiatan dan mendorong individu untuk melakukannya dengan senang hati. Minat diidentifikasi sebagai dorongan, motif, serta reaksi emosional. Misalnya, minat berwirausaha dapat muncul dari keinginan untuk menjadi seorang bos maupun tekanan karena sulit untuk mendapat pekerjaan. (Indriyani & Margunani, 2018)

Faktanya, banyak mahasiswa yang tidak berminat menjadikan wirausaha sebagai pekerjaan mereka setelah lulus, meskipun mereka

sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan. “isu rendahnya minat dan motivasi anak muda Indonesia untuk berwirausaha saat ini menjadi perhatian serius bagi berbagai kalangan, baik pemerintah, pendidikan, industri, dan masyarakat” (Lestari & Wijaya, 2012).

3. Kepribadian

“Saat ini, pekerjaan dengan gaji tetap adalah impian banyak anak muda. Dengan kata lain, anak muda lebih memilih untuk tidak menghadapi resiko berwirausaha yang pada kenyataannya tidak memiliki gaji tetap. Oleh karena itu, membuat angka pengangguran terdidik cenderung meningkat dari tahun ke tahun.”(Aristuti & Widiyanto, 2019). Dengan adanya pendapat ini, berarti salah satu faktor lain yang menyebabkan rendahnya motivasi mahasiswa dalam berwirausaha adalah kepribadian.

“Kepribadian merupakan sifat khas dari seseorang yang terbentuk karena lingkungan” (Sjarkawi, 2011). Selain itu, “Kepribadian ideal seorang wirausahawan adalah individu yang dapat memanfaatkan keahliannya untuk membantu dirinya keluar dari hambatan yang dihadapi, termasuk menaklukkan kemiskinan tanpa bantuan orang lain” (Alma, 2017)

“Indikasi seorang wirausahawan adalah individu-individu yang memiliki karakter solid. digambarkan dengan memiliki watak, sikap

dan mental wirausaha, mengetahui lingkungan, dan keahlian wirausaha yang tinggi.” (Agusmiyati & Wahyudin, 2019)

“Untuk menumbuhkan minat mahasiswa agar berkarir sebagai wirausaha, maka dibutuhkan upaya untuk lebih mengembangkan faktor kepribadian mereka. Faktor kepribadian meliputi kebutuhan akan penghargaan, *locus of control*, menerima ketidakpastian, keberanian menghadapi tantangan tinggi, dan keberanian. Faktor kepribadian tersebut dapat dikembangkan dengan pengembangan *softskill*” (Siswadi, 2013)

Dari penjelasan beberapa ahli mengenai pandangan mereka terhadap kepribadian. Dapat penulis simpulkan bahwa kepribadian yang kuat memiliki kesempatan lebih besar menjadi wirausahawan. Karena dalam dunia wirausaha, tidak hanya berhadapan dengan kompetitor. Tetapi semua aspek kehidupan mempengaruhi kesuksesan seorang wirausaha seperti relasi yang dimiliki, pengetahuan, dan dukungan lingkungan sekitar baik itu di lingkungan keluarga maupun lingkungan akademik. Ada beberapa orang yang memiliki lingkungan mendukung ketika terjun ke dunia wirausaha. Tetapi, banyak juga lingkungan yang tidak mendukung. Sebagian orang memandang seorang perintis usaha penuh ketidakpastian, banyak mengalami kegagalan, dan banyak menghabiskan modal baik itu dalam bentuk materi maupun waktu. Jadi, ketika seorang memiliki kepribadian yang kuat. Walaupun lingkungan tidak mendukung, orang tersebut akan

tetap yakin dengan kemampuannya menjadi wirausaha. Salah satu faktor pembentuk kepribadian adalah lingkungan keluarga.

4. Lingkungan Keluarga

“orang tua adalah penyumbang fundamental bagi perkembangan pribadi anak dan diwaktu-waktu yang akan datang.”(Syaifudin, 2017). Dengan adanya definisi ini, berarti Keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat berwirausaha mahasiswa.

“Keluarga memainkan peranan penting dalam menciptakan dan mempercepat individu untuk mengambil keputusan berkarier sebagai seorang wirausaha, karena orang tua berfungsi menjadi mentor, pelatih, dan pemandu.” (Hendro, 2011)

“Kehidupan seorang anak sebagian besar terjadi dalam lingkungan keluarga, dapat dikatakan bahwa anak-anak dididik dalam lingkungan sekolah hanya 8 jam dalam satu hari. Disisi lain, berada dalam lingkungan keluarga mencapai 16 jam dalam satu hari. Dengan hal ini, menyiratkan bahwa anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan keluarga daripada pendidikan formal atau sekolah” (Dalyono, 2009)

Dari penjelasan beberapa ahli mengenai peranan lingkungan keluarga dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Dapat disimpulkan bahwa alasan utama lingkungan keluarga mempengaruhi minat

seseorang adalah waktu kebersamaannya. Dalam waktu kurang lebih 16 jam, seorang secara tidak langsung akan memiliki pandangan yang sama dengan lingkungannya terhadap suatu masalah ataupun tujuan jangka panjang. Ketika lingkungan keluarga khususnya orang tua berstatus sebagai wirausaha, seorang anak akan berorientasi yang sama dengan orang tuanya, memiliki pemikiran yang sama, dan kemungkinan besar akan mengikuti jejak orang tuanya. Dan sebaliknya, jika anak menganggap orang tuanya gagal, anak tersebut kemungkinan besar akan berupaya untuk menjadi lebih baik dari orang tuanya, dengan tujuan dapat memperbaiki taraf hidup keluarganya.

5. Lingkungan Kampus

Lingkungan adalah tempat atau kondisi yang dapat mempengaruhi perbaikan dan perkembangan individu. Sedangkan Lingkungan kampus adalah lingkungan dimana mahasiswa menjalani sistem pembelajaran dan melakukan aktivitas-aktivitas (Furqon, 2018) Lingkungan kampus berperan dalam membantu keluarga dalam mendidik individu. Proses belajar mengajar di kampus bertujuan untuk mengantarkan individu memiliki kemampuan intelektual, penuh perasaan, cekatan, dan bertujuan menghasilkan tenaga kerja dimasa depan (Saleh, 2014). Dari pemaparan beberapa ahli, dapat penulis uraikan, lingkungan kampus yang dibangun oleh pihak fakultas seperti mengadakan webinar kewirausahaan maupun organisasi mahasiswa

yang mengembangkan jiwa kewirausahaan dapat meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa

“Mariyana dkk. (2013) menjelaskan bahwa lingkungan adalah tempat atau iklim yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan individu. Secara sosial budaya, lingkungan mencakup semua dorongan, hubungan, dan kondisi sesuai dengan perlakuan ataupun hasil karya orang lain” (Dalyono, 2009). Dari penjelasan tersebut, berarti bukan hanya lingkungan keluarga yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang, tetapi juga lingkungan pergaulan yang pada kasus ini berarti lingkungan kampus memengaruhi minat berwirausaha.

6. Pendidikan kewirausahaan

Pendidikan merupakan pengajaran informasi, kemampuan, dan keterampilan individu yang diturunkan dari generasi yang satu ke generasi yang lain melalui pelatihan atau eksplorasi. Pendidikan kewirausahaan adalah serangkaian aktivitas pengajaran dan pembelajaran tentang usaha bisnis yang mencakup peningkatan pengetahuan, kemampuan, mentalitas, dan karakter individu sesuai dengan usia dan perkembangan individu (Wati et al., 2019)

“Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis tentang ide kewirausahaan tetapi juga membentuk cara pandang, perilaku, dan sikap seorang wirausahawan.” (Lestari &

Wijaya, 2012). Dari penjelasan ini, kita dapat mengetahui bahwa pendidikan kewirausahaan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat berwirausaha.

“Pendidikan kewirausahaan mempengaruhi minat berwirausaha karena pendidikan kewirausahaan merupakan bantuan untuk memberi pemahaman kepada masyarakat Indonesia agar mereka memiliki kualitas pribadi yang luar biasa, kreatif, dan inovatif untuk membina usahanya sesuai karakter negara Indonesia yang bertumpu pada Pancasila” (Dalyono, 2009)

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan kampus, lingkungan keluarga, dan kepribadian terhadap minat berwirausaha. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Penelitian Marselina Murniatti, Dkk. (2019) yang berjudul Pengaruh Kepribadian, Pengetahuan Kewirausahaan, Kreativitas, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha. Dengan sampel penelitian sebanyak 65 mahasiswa. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, pengetahuan berwirausaha berpengaruh positif terhadap minat

berwirausaha, dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang.

Penelitian Fanny Fatma Wati, Dkk. (2019) yang berjudul Pengaruh Lingkungan Kampus dan Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Keinginan Berwirausaha (*Technopreneur*) pada Mahasiswa. Dengan sampel penelitian 130 mahasiswa STIMIK Nusa Mandiri Jakarta. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kampus tidak mempengaruhi minat berwirausaha. Sedangkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Penelitian Agus Baskara dan Zakir Has (2018) yang berjudul Pengaruh Motivasi, Kepribadian, dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (UIR). Dengan sampel penelitian 303 mahasiswa. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha dan lingkungan tidak mempengaruhi minat berwirausaha Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (UIR).

Penelitian Anggraeni Permatasari, Dkk. (2018) yang berjudul Analisis Relevansi Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Kampus

terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Perguruan Tinggi di Jawa Barat, Indonesia. Dengan sampel penelitian 350 responden dari empat Sekolah Bisnis dan Manajemen, yaitu IPB, ITB, Telkom University, dan President University. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Penelitian Siti Nafi'ah Nurhadifah dan Sukanti (2018) yang berjudul Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Teman Sebaya Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan sampel penelitian 114 mahasiswa. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, dan lingkungan kampus berpengaruh terhadap minat berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta .

“In spite of the way that business venture training has been viewed as a variable that can impact the pioneering perspectives and goals of understudies basic experimental examinations are not especially uncovering (Peterman and Kennedy, 2003). For instance, Kolvereid and Moen (1997) investigation of Norwegian business colleges show that alumni with a business venture major are bound to begin another endeavor and have

essentially more grounded pioneering goals and yearnings than different alumni. Simultaneously, Oosterbeek, van Praag and Ijsselstein's (2010) investigation of a business course in Netherlands recommends an immaterial impact on understudies' enterprising abilities and surprisingly an adverse consequence on their innovative goals to dispatch another endeavor. Moreover, Souitaris, Zerbinati and Al-Laham (2007), looking at the innovative aims of understudies at two colleges (London and Grenoble) in the wake of taking a business course, show that albeit the course expanded the understudies' abstract standards and aims, this was ascribed to the 'motivational' part of the course as opposed to the information and the assets it gave." (Piperopoulos & Dimov, 2015)

Dari penelitian internasional yang penulis dapatkan, menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak selalu berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha seseorang atau mahasiswa seperti studi Kolveried dan Moen yang menunjukkan bahwa lulusan dengan jurusan kewirausahaan lebih mungkin untuk memulai usaha baru dan memiliki niat dan aspirasi wirausaha yang lebih kuat daripada lulusan lainnya. Tetapi ada juga penelitian yang dilakukan Oosterbeek tentang kursus kewirausahaan di Belanda menunjukkan efek yang tidak signifikan pada keterampilan kewirausahaan siswa dan bahkan efek negatif pada niat wirausaha untuk meluncurkan usaha baru.

Dari penelitian yang telah ada, penulis masih menemukan perbedaan hasil mengenai pengaruh kepribadian, lingkungan kampus, lingkungan

keluarga, dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Sehingga, penulis ingin meneliti kembali seberapa besar pengaruh kepribadian, lingkungan kampus, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh kepribadian terhadap minat berwirausaha

Kepribadian merupakan keseluruhan karakteristik diri seseorang, dapat berbentuk pikiran, perasaan, intuisi, temperamen ataupun watak. Seorang wirausaha yang dapat *survive* memiliki karakter kepribadian unik yang membedakannya dari orang lain. (Alma, 2017). Dengan kepribadian yang dipunyai, seseorang dapat menarik hati atau perhatian orang lain. Selain itu, kepribadian adalah sikap maupun karakter yang dimiliki oleh seseorang. Kepribadian seseorang biasanya terbentuk pada usia 1 sampai 2 tahun, dalam usia ini, biasanya anak – anak sudah menunjukkan karakter bentukan orang tua maupun lingkungan sekitarnya (Syarifudin, 2017)

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut, jika dikaitkan antara kepribadian dengan minat berwirausaha. Terdapat hubungan positif antara keduanya. Ketika seseorang melihat pengalaman orang lain, ataupun pengalaman pribadi, dimana dalam hal ini dikaitkan dengan dunia pekerjaan. Kecondongan seorang mahasiswa kemungkinan sudah terlihat, memilih untuk berwirausaha atau memilih

menjadi karyawan. Seperti penelitian yang dilakukan Novita Sari (2018), Marselina Murniati, Dkk (2018), dan Agus Bagaskara dan Zakir Has (2018) yang menghasilkan kepribadian berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha.

H1. Kepribadian berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha

2. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha

Lingkungan keluarga merupakan media pertama serta utama dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak. Lingkungan keluarga adalah kelompok terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, kakak ataupun adik”. Lingkungan keluarga terutama orang tua berperan dalam perkembangan serta pertumbuhan anak. Selain itu, lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial terdekat dari wirausahawan, yang sangat besar perannya dalam pembentukan karakter, termasuk karakter *entrepreneurship* dari seorang anak (Marini & Hamidah, 2014). Penjelasan ini selaras dengan artikel penelitian yang peneliti temukan, seperti penelitian Dini Agusmiati (2018), Novita Sari (2018), dan Marselina Murniati, Dkk (2018) yang menghasilkan lingkungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha.

H2.Lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

3. Pengaruh lingkungan kampus terhadap minat berwirausaha

Lingkungan kampus yang kondusif, teman sederajat yang memberi inspirasi, dan organisasi kampus yang mengembangkan bakat seharusnya dapat mengarahkan seseorang untuk minat tertentu. Lingkungan merupakan suatu tempat atau suasana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Secara sosial budaya, lingkungan mencakup aspek stimulus, interaksi, serta kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan maupun karya orang lain (Murniati & Sulistyono, 2018). Oleh karena itu, lingkungan kampus menentukan minat seorang mahasiswa termasuk minat berwirausaha. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mila Aristuti dan Widiyanto (2019), Anggraeni Permatasari, Dkk (2018), dan Lisa Indriyani dan Margunani (2018) yang menyatakan bahwa lingkungan kampus berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

H3.Lingkungan Kampus berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

4. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

Menurut TPB, ada tiga faktor pembentuk minat. Faktor-faktor tersebut adalah perspektif terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku adalah keyakinan yang memungkinkan orang untuk melakukan aktivitas seperti apa yang sedang mereka perhatikan. Norma subjektif dapat berupa wawasan atau

keyakinan individu karena adanya dorongan dari lingkungan termasuk keluarga dan lingkungan setempat. Kontrol perilaku mengacu pada kapasitas seseorang untuk membentuk perilaku. TPB menganggap minat sebagai penunjuk atau indikator perilaku karena mengkomunikasikan tingkat upaya individu yang bersedia untuk mengembangkan kegiatan substansial.

TPB juga umumnya digunakan untuk menyelidiki minat berwirausaha. Minat wirausaha memiliki hubungan yang kuat untuk membentuk perilaku wirausaha. Perspektif terhadap perilaku ditunjukkan sebagai bentuk sikap wirausaha, perasaan individu yang muncul berdasarkan keyakinan yang dipegang untuk memulai bisnis. Norma subjektif adalah motivasi yang kuat dari lingkungan bagi individu untuk memulai bisnis. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, sahabat, dan komunitas. Kontrol perilaku diidentifikasi dengan kapasitas untuk membentuk perilaku wirausaha.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yang (2013), dan Utami (2017) menggunakan TPB dalam konteks wirausaha. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model komponen TPB terbukti mampu memprediksi minat wirausaha.

Berikut ini manfaat keberadaan dan pengaruh ilmu kewirausahaan dalam mendorong pengembangan wirausahawan (Fahmi, 2014) yaitu;

- a. Mampu menyumbang pengaruh semangat seseorang agar dapat melakukan sesuatu yang selama ini sulit diwujudkan oleh seseorang tersebut
- b. Ilmu kewirausahaan memiliki manfaat untuk mengarahkan seseorang bekerja secara kongsan, tertata, dan juga visioner
- c. Dapat memberikan gambaran banyak orang bahwa setiap menghadapi masalah maka peluang bisnis akan muncul untuk dikembangkan.
- d. Nilai positif ilmu kewirausahaan yang mendasar adalah pada saat dipraktekkan oleh banyak orang, maka angka pengangguran menurun, sehingga dapat meringankan beban Negara dalam usaha menciptakan lapangan pekerjaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikaitkan dengan minat berwirausaha. Sehingga ketika seorang mahasiswa telah mendapat pendidikan atau ilmu kewirausahaan, mereka akan cenderung lebih termotivasi dan memiliki banyak inspirasi terkait kewirausahaan. Jadi ketika seorang mendapat pendidikan kewirausahaan, maka minat berwirausaha mereka akan meningkat. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bida Sari dan Maryati (2020), Laras Sati Wahyu Wulandari, Dkk (2019), dan Fanny Fatma Wati, Dkk (2019) yang menghasilkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

H4.Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan.

B. Jenis data dan sumber data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh subjek penelitian. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa kuisisioner berbentuk *G-Form*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder memiliki sifat mendukung keperluan data primer seperti jurnal, buku, serta sumber lain yang menunjang penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan web resmi mengenai angka pengangguran terdidik di Indonesia

C. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan kuisisioner. Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara

memberikan beberapa pernyataan kepada responden yang telah ditentukan yang kemudian dijawab sesuai dengan apa yang dialami responden tersebut.

Kuisisioner yang diberikan harus dapat diukur validitas dan reliabilitasnya, karena dalam penelitian ini kualitas kuisisioner akan menentukan valid dan reliabelnya data yang diperoleh. Sehingga, sebelum kuisisioner disebar secara luas kepada responden maka perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi sebagai wilayah umum yang terdiri atas subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan anggota sampel (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang Program Studi Manajemen angkatan tahun 2017 dan 2018

- b. Telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan dan praktikum kewirausahaan.

Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan Rumus Slovin. Rumus tersebut digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang jumlahnya sudah diketahui (Sugiyono, 2016). Untuk tingkat presisi yang digunakan dalam penentuan sampel ini sebesar 10%, adapun rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

n = Ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir.

Dari rumus diatas, ukuran populasi pada penelitian ini sebesar 769 mahasiswa, dengan nilai standar eror 10% didapatkan ukuran sampel sebesar 100.

E. Definisi operasional dan pengukuran variabel

1. Definisi operasional variabel

a. Minat berwirausaha

Minat berwirausahaan merupakan dorongan dan keinginan untuk berusaha atau menjalankan suatu bisnis (Setyanti et al., 2018).

Indikator minat berwirausaha meliputi:

- 1) Kesiapan untuk menjadi wirausaha
- 2) Tujuan profesi menjadi wirausaha
- 3) Melakukan apa saja untuk bisnis
- 4) Keseriusan untuk memulai bisnis
- 5) Tingkat niat untuk memulai bisnis

b. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan Kewirausahaan adalah pemberian bekal secara teori maupun praktik, sehingga responden memiliki keterampilan yang harus dimiliki ketika terjun ke dunia usaha (Aristuti & Widiyanto, 2019). Indikator pendidikan kewirausahaan meliputi:

- 1) Tingkat inovasi kewirausahaan.
- 2) Jiwa kepemimpinan berwirausaha.
- 3) Tingkat pengetahuan yang didapat dalam kewirausahaan.
- 4) Tingkat kesadaran untuk memanfaatkan ilmu dan wawasan yang sudah didapat
- 5) Tingkat *skills* kewirausahaan yang sudah didapat.

c. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pembentuk karakter responden dari kecil hingga dewasa, sehingga minat dan karakter responden dapat mengikuti jejak anggota keluarga yang lain (Setyanti et al., 2018). Indikator lingkungan keluarga meliputi:

- 1) Tingkat pengaruh keluarga sebagai pedoman

- 2) Kontribusi keluarga dalam pembelajaran kehidupan
- 3) Tingkat dukungan keluarga saat bisnis dimulai
- 4) Kemampuan keluarga dalam merespon kepribadian
- 5) Tingkat sosial ekonomi keluarga

d. Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus adalah lingkungan tempat responden menjalani proses belajar dan melakukan berbagai aktivitas bersama teman sebaya. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat menimbulkan cara berpikir atau sudut pandang yang baru (Hapsari, 2018). Indikator lingkungan kampus meliputi:

- 1) Tingkat relasi
- 2) Tingkat dukungan teman sebaya ketika membuka bisnis
- 3) Tingkat dukungan universitas untuk berbisnis
- 4) Tingkat universitas memberi kesempatan untuk menunjukkan keterampilan kewirausahaan
- 5) Tingkat pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan

e. Kepribadian

Kepribadian adalah persepsi responden yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari responden tersebut terhadap lingkungannya (Aristuti & Widiyanto, 2019). Indikator kepribadian meliputi:

- 1) Kemampuan mengukur kemampuan diri

- 2) Keberanian mewujudkan tujuan
- 3) Keberanian menghadapi resiko
- 4) Kemampuan menerima kritik dan saran
- 5) Kemampuan evaluasi diri

2. Pengukuran variabel

Pengukuran variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan pandangan seseorang atau kelompok orang tentang kondisi sosial (Sugiyono, 2016). Dengan skala *likert*, variabel dapat menjadi indikator variabel. Sehingga indikator tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk menyusun instrument yang berupa pernyataan. Berikut kriteria penilaian dalam penelitian ini.

- a. Sangat Setuju (SS) dengan skor 5
- b. Setuju (S) dengan skor 4
- c. Netral (N) dengan skor 3
- d. Tidak Setuju (TS) dengan skor 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1

F. Uji instrumen data

1. Uji validitas

Uji validitas memperlihatkan tingkat besaran alat ukur dapat mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas bertujuan untuk

mengetahui nilai validitas kuisioner atau pernyataan yang digunakan. Sebuah kuisioner harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga data yang didapat menggambarkan yang sesungguhnya.

Suatu kuisioner dinyatakan valid atau tidak dapat dilihat dari output SPSS pada nilai *correlations* yang diselaraskan dengan taraf signifikansi 5%. jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument tersebut dapat dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas memperlihatkan kemampuan variabel memberikan hasil pengukuran yang tetap (Purwanto, 2007:196). Reliabilitas dapat dilihat dengan uji statistik *cronbach alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,60$ dan tidak reliabel jika nilai $\alpha < 0,60$ (Ghozali, 2012).

G. Metode analisis data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu *software* SPSS versi 24. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melakukan pengukuran nilai variabel dependen yang menggunakan variabel independen lebih dari satu.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 \dots + e$$

Keterangan:

Y = Minat Berwirausaha Mahasiswa

X1 = Kepribadian

X2 = Lingkungan Keluarga

X3 = Lingkungan Kampus

X4 = Pendidikan Kewirausahaan

a = Konstanta regresi

b = Koefisien regresi

e = Standar error

2. Uji Goodness of Fit

Uji *Goodness of Fit* (uji kelayakan model dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistic. Model *Goodness of Fit* dapat diukur dari nilai statistik F yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Adapaun kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $< \alpha$ (0.05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian.

- b. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> \alpha$ (0.05), maka H_a ditolak dan H_o diterima, dapat diartikan bahwa uji model ini tidak layak digunakan pada penelitian.

3. Uji R²

Koefisien determinasi (R²) menjelaskan tingkat pengaruh yang diberikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai R² berada di antara nol atau satu. Nilai R² yang rendah menggambarkan variabel independen sangat terbatas untuk menjelaskan variabel dependen. Di sisi lain, jika nilai R² mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir segala informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel dependen.

4. Uji T

Uji T bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $\alpha = 0.05$, maka H_o ditolak. Artinya, terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $\alpha = 0.05$, maka H_o diterima. Artinya, tidak terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepribadian, lingkungan keluarga, lingkungan kampus, dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa secara parsial.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada empat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepribadian berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha
1. Lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha
2. Lingkungan kampus berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha
3. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terbatas pada subjek penelitian dan jumlah responden, yaitu Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Magelang, sehingga hasil penelitian tidak berimbas secara luas dan tidak dapat digeneralisasikan. Selain itu, banyak variabel lain yang mempengaruhi minat berwirausaha tetapi belum diteliti pada penelitian ini.

C. Saran

1. Pemerintah diharapkan dapat membangun lingkungan mahasiswa yang mendukung minat berwirausaha, seperti mengadakan *event entrepreneurship* yang dilakukan secara terus menerus. Sehingga memberikan dampak peningkatan minat dan skill berwirausaha. Jadi, angka pengangguran terdidik diploma dan sarjana dapat menurun
2. Penelitian berikutnya dapat melakukan pengembangan pada penyempurnaan model dengan menambah variabel lain yang berpotensi memengaruhi minat berwirausaha mahasiswa dan dilakukan dengan subjek penelitian yang lebih luas agar dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmiyati, D., & Wahyudin, A. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pengetahuan Kewirausahaan, Kepribadian, dan Motivasi, Terhadap Minat Berwirausaha dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Moderating. *Economic Education Analysis Journal*.
- Alma, buchari. (2016). *Kewirausahaan untuk mahasiswa dan Umum*. Alfabeta.
- Alma, buchari. (2017). *Kewirausahaan. Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Indonesia*. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aristuti, M., & Widiyanto. (2019). Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Economic Education Analysis Journal*, 2(3), 1–8. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Fahmi, I. (2014). *Kewirausahaan Teori, Kasus, dan Solusi* (2nd ed.). Alfabeta.
- Fahrianta, R. Y., & Rahmat, Y. (2014). Pengaruh Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan terhadap Mahasiswa Program Studi Akuntansi untuk Berwirausaha. 15, 1.
- Furqon, B. W. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Perpustakaan, dan Lingkungan Kampus Terhadap Prestasi Belajr. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7, 4.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. UNDIP.
- Hapsari, T. P. (2018). Peran Lingkungan Kampus dalam Memoderasi Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 6(2), 197–214.
- Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Erlangga.
- Indriyani, L., & Margunani. (2018). Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 848–862.

- Kodrat, & Wina, C. (2015). *Enterpreneurship Sebuah Ilmu*. Erlangga.
- Lestari, R. B., & Wijaya, T. (2012). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Di STIE MDP, STMIK MDP, Dan STIE MUSI. *Jurnal Imliah STIE MDP*, 1, 112.
- Marini, C. K., & Hamidah, S. (2014). Pengaruh Self-Efficacy, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4, 2.
- Murniati, M., & Sulistyono. (2018). Pengaruh Kepribadian, Pengetahuan Kewirausahaan, Kreativitas dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 4, 2.
- Permatasari, A., Nugraha, R., & Hadiansah, I. (2019). Analisis Relevansi Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Kampus Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Perguruan Tinggi di Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.36624/jisora.v1i2.12>
- Piperopoulos, P., & Dimov, D. (2015). *Burst bubbles or build steam? Entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial intentions*. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12116>
- Pusparisa, Y. (2019). *Angka Pengangguran Lulusan Universitas Meningkat*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a51911b282/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat>
- Saleh, M. (2014). Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus dan Aktif Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik. *Phenomenon*, 4, 2.
- Sari, N. (2018). Analisis Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5.
- Setyanti, S. W. L. H., Herlambang, D., & Prajitiasari, E. D. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sosial Terhadap Kepribadian dan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 4, 1.
- Siswadi, Y. (2013). Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Pembelajaran Kewirausahaan yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 13.
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak Pesan Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosialisasi Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaifudin, A. (2017). Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan

Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Akuntansi. *Profita*, 8.

Wati, F. F., Sukmawati, L., & Alam, D. (2019). Pengaruh Lingkungan Kampus dan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Keinginan Berwirausaha (Technopreneur) Pada Mahasiswa. *JTIS*, 2, 2.

Wulandari, L. S. W., & Winarso, B. S. (2019). *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kepribadian, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha*.